

## **KETERKAITAN *SELF EFFICACY* DAN *SELF ESTEEM* TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA**

**Sofwan Adiputra**

Bimbingan dan Konseling, STKIP Muhammadiyah Pringsewu

email: [sofwanputra@yahoo.com](mailto:sofwanputra@yahoo.com)

### ***Abstract***

*This study aims to measure the relationship between self-efficacy and self-esteem on student achievement. The research was conducted using quantitative descriptive analysis by the method of field research, which is conducted by survey to respondents. To analyze the data using correlational analysis techniques and multiple regression analysis techniques. The conclusion from this study showed that the relationship of self-efficacy and self-esteem on learning achievement.*

**Keywords:** *Self Efficacy, Self Esteem, Achievement*

### **1. PENDAHULUAN**

Salah satu indikator pencapaian keberhasilan belajar mahasiswa dapat dilihat dari prestasi yang didapatkan, karena prestasi belajar mahasiswa merupakan manifestasi dari perubahan sebagai hasil dari proses belajar. Namun demikian, tidak semua mahasiswa dapat mencapai prestasi sesuai dengan potensi yang dimiliki, banyak di antara mahasiswa tidak menampilkan hasil optimal.

Proses belajar yang dilakukan mahasiswa di kampus pada kenyataannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga hasil belajar yang dicapai akan sangat tergantung pada interaksi dari berbagai faktor yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Inteligensi merupakan salah satu faktor yang

diprediksikan sebagai penyebab utama dalam pencapaian prestasi belajar mahasiswa oleh karena itu tingkat inteligensi sering digunakan untuk meramalkan kemampuan dalam belajar serta prestasi yang akan diraih mahasiswa.

Kemampuan intelektual mahasiswa sangat menentukan keberhasilan mahasiswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang atau mahasiswa dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh mahasiswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar mahasiswa. Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena

adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Prestasi adalah karakter mahasiswa berprestasi merupakan suatu karakter yang di miliki oleh mahasiswa yang pintar yang dapat dilihat dari cara kerja dan tanggung jawab dari segala sesuatu dan dalam segi apapun yang telah ia lakukan.

Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar mahasiswa. Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Prestasi adalah karakter mahasiswa berprestasi merupakan suatu karakter yang di miliki oleh mahasiswa yang pintar yang dapat dilihat dari cara kerja dan tanggung jawab dari segala sesuatu dan dalam segi apapun yang telah ia lakukan (Folastri, 2013)

Karakter mahasiswa berprestasi dapat diikuti dan dilakukan jika ada kemauan yang timbul dari hati jangan terpaksa, karena jika ingin pintar atau berprestasi karena paksaan atau terpaksa hasil yang akan diperoleh tidak akan bagus.

Dalam memperoleh prestasi yang baik sangat dipengaruhi tingkat intelegensi yang dimiliki oleh mahasiswa karena menurut Dalyono (dalam Djamarah, 2002:160) menyebutkan

secara tegas bahwa seseorang yang memiliki inteligensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah dalam belajar dan hasilnya cenderung baik, sebaliknya orang yang inteligensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir, dan prestasi yang rendah.

Selain itu keyakinan diri dan harga diri juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam diri seorang mahasiswa yang menginginkan prestasi yang baik. Bandura (1997:73) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Jadi *self efficacy* menekankan kepada aspek keyakinan diri dalam melakukan tindakan tugas dan tindakan dimana seharusnya mahasiswa dapat melakukan sebuah tindakan dari apa yang dimilikinya.

Kemudian Bandura (1999:75) mengatakan bahwa efikasi diri pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau harapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas tau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut dia, efikasi diri tidak berkaitan dengan

kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya. Efikasi diri menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung ketidakpastian, tidak dapat diramalkan, dan sering penuh dengan tekanan.

*Self efficacy* merupakan keyakinan akan kemampuan individu untuk dapat mengorganisasi dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dianggap perlu sehingga mencapai suatu hasil sesuai harapan. Di antara pengaruh-pengaruh internal *self efficacy* merupakan bentuk evaluasi diri yang berkaitan dengan persepsi individu terhadap kompetensi dan kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu.

Baron dan Byrne (dalam Ghufron, 2011: 74) mendefinisikan *self efficacy* adalah evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan.

*Self efficacy* merupakan sebuah konsep untuk mengategorikan bagian teori yang lebih luas tentang berfikir. *Self efficacy* merupakan “Penilaian isi khusus kompetensi dalam pembentukan tugas khusus” yang meliputi kemampuan

melakukan sesuatu dalam situasi berbeda (Pajares dalam Setiadi, 2010: 7).

Menurut Bandura (dalam Ghufron, 2011:75) mengatakan bahwa *self efficacy* pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Sedangkan menurut Gist dan Michell (Ghufron, 2011:75) mengatakan *self efficacy* dapat membawa pada perilaku yang berbeda diantara individu yang memiliki kemampuan yang sama, karena *self efficacy* mempengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha. Sehingga mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi seharusnya juga memiliki prestasi yang tinggi.

Harga diri juga merupakan komponen penting dalam menentukan prestasi belajar mahasiswa. Harga diri (*self esteem*) yang dimiliki mahasiswa harusnya mampu memberikan kontribusi positif terhadap prestasi belajar mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki *self esteem* tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia

ini. Selain itu remaja juga memiliki kepercayaan diri dapat mencapai prestasi yang dia dan orang lain harapkan. Pada gilirannya, keyakinan itu akan memotivasi remaja tersebut untuk sungguh-sungguh mencapai apa yang dicita-citakan. Remaja dengan *self esteem* rendah akan lebih rentan berperilaku negatif karena *self esteem* dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Clemes, 2012: 3), sehingga di kampus secara tidak langsung mahasiswa akan menghadapi masalah-masalah karena perilaku negatif akibat *self esteem* rendah.

Menurut Maslow (Feist & Feist, 2008: 248) *self esteem* adalah perasaan seseorang terhadap keberhargaan dirinya. *Self esteem* lebih mendasar daripada reputasi dan prestise karena mencerminkan hasrat bagi kekuatan, pencapaian, ketepatan, penguasaan dan kompetensi, keyakinan diri menghadapi dunia, independensi dan kebebasan. Dengan kata lain, *self esteem* didasarkan pada kompetensi nyata dan bukan sekedar opini orang lain.

Menurut Rosenberg (1980) individu yang memiliki harga diri tinggi akan menghormati dirinya dan menganggap dirinya sebagai individu yang berguna. Sedangkan individu yang memiliki harga diri rendah, tidak dapat menerima dirinya

dan menganggap dirinya tidak berguna dan serba kekurangan.

Berdasarkan dari sebuah keprihatinan akan rendahnya harga diri, tahun 1980, Amerika mencetuskan sebuah “Program Peningkatan Harga Diri”, program ini digagas pertama kali oleh Assemblyman Yohanes Vasconcellos, yang kemudian didukung oleh gubernur California tahun 1986, George Deukmejian yang menyetujui untuk mendanai Task Force on *Self esteem* dengan anggaran sebesar \$ 245.000 per tahun.

Vasconcellos berpendapat bahwa program ini akan membantu memecahkan banyak masalah negara, seperti kejahatan, kehamilan remaja, penyalahgunaan obat, prestasi rendah di sekolah, dan polusi. Pada satu titik ia mengungkapkan harapan bahwa *self esteem* yang tinggi akan membantu menyeimbangkan anggaran negara karena orang-orang dengan *self esteem* positif akan menghasilkan lebih banyak uang daripada orang-orang dengan *self esteem* negatif. Sehingga penghasilan negara melalui pajak akan meningkat. Dia berpendapat bahwa *self esteem* positif dapat melindungi orang dari ketertekanan akan tantangan hidup, dengan demikian dapat mengurangi kegagalan dan kesalahan perilaku, *self esteem* juga berfungsi

sebagai vaksin untuk melindungi diri dari penyakit, sehingga dapat menghemat anggaran negara (Branden, 1992).

Nathaniel Branden seorang psikolog dari Amerika yang dikenal dengan sebutan “The Father of The *Self esteem* Movement” dalam bukunya *The Power of Self esteem* (1992: 8), menuliskan catatan pribadinya bahwa satu-satunya kunci paling penting dari motivasi manusia adalah harga diri (*self esteem*). Selain itu ada beberapa tokoh penting seperti William James, Stanley Coopersmith, dan Rosenberg yang telah memberikan kontribusi tak ternilai dalam pembahasan mengenai *self esteem*.

Beberapa tahun kemudian, gerakan harga diri terus berlanjut dan makin meluas diseluruh wilayah Amerika dan menjadi gerakan nasional. Sejak saat itu, istilah *self esteem* semakin populer dan menjadi tema yang paling sering dipilih dalam penelitian psikologi. Sampai tahun 2003, lebih dari 25.000 artikel, chapter dan buku yang terkait dengan *self esteem*, baik itu *self esteem* negatif maupun *self esteem* positif.

Berdasarkan hal tersebut peneliti mencoba menganalisis keterpengaruhannya antara *self esteem* dan *self efficacy* terhadap prestasi yang dimiliki mahasiswa. Melalui penelitian ini diharapkan akan memberikan pembuktian

tentang keterkaitan *self efficacy* dan *self esteem* terhadap prestasi mahasiswa.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini akan mendeskripsikan kontribusi *self efficacy* dan *self esteem* terhadap prestasi belajar mahasiswa yang memiliki tingkat intelegensi diatas rata-rata dan tingkat intelegensi dibawah rata-rata. Selain analisis deskriptif, dan mendeskripsikan kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat juga dilakukan studi komparatif (*compare mean*) pada masing-masing variabel untuk dua kelompok responden penelitian yaitu mahasiswa latar belakang memiliki tingkat intelegensi diatas rata-rata dan tingkat intelegensi dibawah rata-rata.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah mahasiswa Program Studi BK STKIP Muhammadiyah Pringsewu pada tahun akademik 2014/2015. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tehnik Simple Random Sampling, yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan starta (tingkatan) dalam anggota tersebut (Riduwan, 2007:58). Untuk menentukan jumlah sampel yang akan digunakan,

maka dipakai rumus Taro Yamane dalam Riduwan (2007:65).

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yang dilakukan dengan survey secara langsung pada responden. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari instrumen pengukuran instrumen *self efficacy*, dan instrumen *self esteem*.

Instrumen *self efficacy* yang digunakan adalah Instrumen ini berisi pernyataan-pernyataan tentang *self efficacy* merujuk pada aspek kognitif, afektif, dan evaluatif (kecenderungan bertindak). Angket menggunakan format *rating scale* (skala penilaian) untuk mengungkap *self efficacy* dengan berpedoman kepada skala yang telah dikembangkan oleh Bandura (2006:307) yaitu *guide for Constructing self efficacy scale*. Instrumen menggunakan format *rating scale* (skala penilaian) dengan alternatif respon subjek dalam skala sepuluh (10). Rating scales yang digunakan memiliki rentang alternative respon yang diurutkan dari yang terendah sampai yang tertinggi.

Instrumen *self esteem* mahasiswa dikembangkan dari definisi operasional variabel. Instrumen ini berisi pernyataan-pernyataan tentang *self esteem* merujuk pada aspek kognitif, afektif, dan evaluatif (kecenderungan bertindak) berdasarkan

konsep yang dikembangkan oleh Smelser (1989). Angket menggunakan format (skala penilaian) model Likert untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan.

Untuk melihat prestasi belajar mahasiswa digunakan penilaian dengan mengacu pada Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dengan tidak memperhatikan jumlah Sistem Kredit Semester (SKS) yang telah diambil. Data prestasi belajar diambil secara keseluruhan dari IPK mahasiswa semester II, IV, dan VI.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah mahasiswa Program Studi BK STKIP Muhammadiyah Pringsewu pada tahun akademik 2014/2015. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik Simple Random Sampling, yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan starta (tingkatan) dalam anggota tersebut (Riduwan, 2007:58). Untuk menentukan jumlah sampel yang akan digunakan, maka dipakai rumus Taro Yamane dalam Riduwan (2007:65).

Untuk menganalisis keterkaitan antara *self efficacy* dan *self esteem* terhadap prestasi belajar menggunakan

teknik analisis korelasional. Sedangkan untuk menganalisis keterkaitan *self efficacy* dan *self esteem* secara bersamaan terhadap prestasi belajar menggunakan teknik analisis regresi ganda.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji korelasi antara *self efficacy* terhadap prestasi belajar menghasilkan koefisien korelasi sebesar  $r_{x1y} = 0,353$ . Untuk uji keberartian koefisien korelasi disajikan pada tabel 1.

Tabel.1. Korelasi *self efficacy* terhadap prestasi belajar

	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinasi ( $R^2$ )	
( $r_{x1y}$ )	.353	.123	.000

Pada tabel di atas terlihat bahwa nilai koefisien korelasi (rhitung) sebesar 0,353 lebih besar dari rtabel 0,291, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara *self efficacy* dengan prestasi belajar mahasiswa. Pada koefisien determinasi diperoleh nilai sebesar 0,113. Hal ini menunjukkan kontribusi *self efficacy* dengan prestasi belajar mahasiswa sebesar 11,3%, dan 88,7% disumbang oleh faktor lain. 11,3% memberikan makna bahwa kontribusi *self efficacy* dengan prestasi belajar mahasiswa cukup besar kontribusinya, sedangkan 87,7%

sisanya merupakan faktor-faktor lain yang menyumbang penentu prestasi belajar, faktor yang tidak menjadi fokus penelitian ini.

Hasil uji korelasi antara *self esteem* terhadap prestasi belajar menghasilkan koefisien korelasi sebesar  $r_{x2y} = 0,360$ . Untuk uji keberartian koefisien korelasi disajikan pada tabel 2.

Tabel.2. Korelasi *self esteem* terhadap prestasi belajar

	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinasi ( $R^2$ )	
( $r_{x2y}$ )	.360	.130	.000

Pada tabel di atas terlihat bahwa nilai koefisien korelasi (rhitung) sebesar 0,360 lebih besar dari rtabel 0,291, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara *self esteem* dengan prestasi belajar mahasiswa. Pada koefisien determinasi diperoleh nilai sebesar 0,130. Hal ini menunjukkan kontribusi *self esteem* dengan prestasi belajar mahasiswa sebesar 13%, dan 87% dipengaruhi oleh faktor lain. 13% memberikan makna bahwa kontribusi *self esteem* dengan prestasi belajar mahasiswa cukup besar kontribusinya, sedangkan 87% sisanya merupakan faktor-faktor lain yang menyumbang penentu prestasi belajar, faktor yang tidak menjadi fokus penelitian ini.

Hasil uji korelasi antara *self efficacy* dan *self esteem* secara bersama-sama terhadap prestasi belajar menghasilkan koefisien korelasi sebesar  $r_{y1} = 0,408$ . Untuk uji keberartian koefisien korelasi disajikan pada tabel 3.

Tabel.3. Korelasi *self efficacy* dan *self esteem* secara bersamaan terhadap prestasi belajar

Korelasi	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinasi ( $R^2$ )	Sig.
( $r_{x12y}$ )	.408	.166	.000

Pada tabel di atas terlihat bahwa nilai koefisien korelasi ( $r_{hitung}$ ) sebesar 0,408 lebih besar dari  $r_{tabel}$  0,291, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara *self efficacy* dan *self esteem* secara bersama terhadap prestasi belajar mahasiswa. Pada koefisien determinasi diperoleh nilai sebesar 0,166. Hal ini menunjukkan kontribusi *self efficacy* dan *self esteem* dengan prestasi belajar mahasiswa sebesar 16,6%, dan 83,4% dipengaruhi oleh faktor lain. 16,6% memberikan makna bahwa kontribusi *self efficacy* dan *self esteem* dengan prestasi belajar mahasiswa cukup besar kontribusinya, sedangkan 83,4% sisanya merupakan faktor-faktor lain yang menyumbang penentu prestasi belajar, faktor yang tidak menjadi fokus penelitian ini.

Selanjutnya untuk mengetahui prediksi kontribusi antara *self efficacy* dan *self esteem* secara bersama-sama terhadap prestasi belajar, maka dilakukan uji hasil analisis regresi ganda.

Tabel.4. Korelasi *self efficacy* dan *self esteem* secara bersamaan terhadap prestasi belajar

Sumber	Koefisien Regresi	t	Sig.
Konstanta	89.300	7.859	.000
<i>Self esteem</i>	.641	2.762	.006
<i>Self efficacy</i>	.482	2.547	.012

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda dari pasangan *self efficacy* (X1) dan *self esteem* (X2) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar mahasiswa seperti terlihat pada table 4, menghasilkan koefisien arah regresi ganda variabel *self efficacy* (b1) bernilai positif, yaitu 0.641, artinya setiap peningkatan *self efficacy* sebesar 1 skor akan meningkatkan prestasi belajar sebesar 0.641 dengan asumsi variabel lain bernilai tetap. Nilai koefisien regresi variabel *self esteem* (b2) bernilai positif, yaitu 0.482, artinya setiap peningkatan *self esteem* sebesar 1 skor akan meningkatkan prestasi belajar sebesar 0.482 dengan asumsi variabel lain bernilai tetap. Konstan a sebesar 89.300. dengan demikian bentuk hubungan antara ketiga variabel tersebut dapat dinyatakan

oleh persamaan regresi ganda =  $89.300+0.641X_1+0.482X_2$ .

Model persamaan tersebut di atas mengandung arti bahwa apabila secara bersama-sama *self efficacy* dan *self esteem* ditingkatkan satu skor, maka akan terjadi kecenderungan peningkatan prestasi belajar mahasiswa dengan konstan a 89.300.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah diuraikan, maka terbukti bahwa *self efficacy* dan *self esteem* berkontribusi terhadap prestasi belajar mahasiswa. Hal ini sesuai dengan penelitian tahun 1996 oleh *School Counselors in America* (Guindon, 2010: 19-20) pada 418 partisipan menunjukkan karakteristik yang menggambarkan harga diri tinggi dan harga diri rendah. Sebagian besar dari partisipan dalam penelitian ini menunjukkan harga diri tinggi (63,9%), yaitu memiliki keyakinan dan kepercayaan diri yang positif terhadap diri sendiri. Karakteristik berikutnya, yaitu partisipan menunjukkan sikap bersahabat dan ramah (43,8%), merasa bahagia, berpikir positif, optimis dan bersemangat (36,6%). Sedangkan karakteristik pada partisipan yang memiliki harga diri rendah, sekitar sepertiga dari partisipan menunjukkan sikap menarik diri dari lingkungan sosialnya, pemalu, pendiam dan merasa

gelisah. Partisipan lainnya menunjukkan *underachiever* (31.8%), perilaku negatif (menyimpang) (26.7%), dan merasa tidak bahagia (26.3%).

Penelitian Puad (2011) pada 91 mahasiswa Jurusan Psikologi FIP UPI Angkatan 2009, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara harga diri dengan kompetensi interpersonal, dengan koefisien korelasi sebesar +0,713. Artinya, semakin tinggi harga diri yang dimiliki oleh seseorang, maka akan semakin tinggi pula kompetensi interpersonalnya.

Menurut Dale Schunk dalam Setiadi (2010: 7) *self efficacy* mempengaruhi peserta didik dalam memilih kegiatannya. Peserta didik dengan *self efficacy* yang rendah mungkin menghindari pelajaran yang banyak tugasnya, khususnya untuk tugas-tugas yang menantang, sedangkan peserta didik dengan *self efficacy* yang tinggi mempunyai keinginan yang besar untuk mengerjakan tugas-tugas yang menantang.

Gist dan Michell (dalam Ghufon, 2011:75) mengatakan *self efficacy* dapat membawa pada perilaku yang berbeda diantara individu yang memiliki kemampuan yang sama, karena *self efficacy* mempengaruhi pilihan, tujuan,

pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha.

#### 4. SIMPULAN

Dalam penelitian ini menunjukkan keterkaitan *self efficacy* dan *self esteem* terhadap prestasi belajar. Hal ini menunjukkan kontribusi *self efficacy* dengan prestasi belajar mahasiswa sebesar 16,6%, dan 83,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

Sedangkan kontribusi *self esteem* dengan prestasi belajar mahasiswa sebesar 13%, dan 87% dipengaruhi oleh faktor lain. korelasi antara *self efficacy* dan *self esteem* secara bersama terhadap prestasi belajar mahasiswa, menunjukkan sebesar 16,6%, dan 83,4% dipengaruhi oleh faktor lain. Sehingga *self efficacy* dan *self esteem* memiliki keterkaitan terhadap prestasi belajar mahasiswa.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1997). *Self Efficacy in Changing Societies*. New York: Camberg University Press.

——— (1999). *Social Cognitive Theory Of Personality*. In L. Pervin & John, O. P. (Ed.), *Handbook of Personality: Theory and Research* (2nd ed., pp. 154-196). New York: Guilford Publications.

——— (2006). *Guide For Constructing Self-Efficacy Scales*. In F. Pajares & T. Urdan (Eds.). *Self-efficacy Beliefs of Adolescents*, (Vol. 5., pp.

307-337). Greenwich, CT: Information Age Publishing.

Branden, Nathaniel. (1992). *The Power of Self Esteem*. Florida, USA: Health Communications, Inc. Deerfield Beach.

Clemes, Harris, dkk. (2012). *Bagaimana Meningkatkan Harga Diri Remaja*. Jakarata: Binarupa Aksara Publisher.

Djamarah, Saiful Bahri (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Feist, Jess & J. Feist Gregory. (2008). *Theories of Personality (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Folastri, Siska. (2013). *Perbedaan Keterampilan Belajar Mahasiswa Berprestasi Tinggi Dan Berprestasi Rendah di SMA Negeri Kota Padang Serta Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling*. Tesis tidak diterbitkan. Padang: Pascasarjana UNP.

Ghufron, Nur. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-ruz Media.

Guindon, M. H. (2010). *Self-Esteem Across Lifespan*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.

Puad, F.N. (2011). *Hubungan Antara Harga Diri dengan Kompetensi Interpersonal Usia Remaja Akhir (Studi Korelasional pada Mahasiswa Jurusan Psikologi FIP UPI Angkatan 2009)*. *Skripsi*. Program Studi Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung: tidak diterbitkan.

Riduwan. 2007. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: CV. Alfabeta.

Rosenberg, M. (1980). *Conceiving the self*. New York: Basic Books.

Setiadi, Riswanda. (2010). *Self-efficacy in Indonesian literacy teaching context: A theoretical and Empirical Perspective*. Bandung: Rizki Press.

Smelser, N. J. (1989). Self-Esteem and Social Problems: An Introduction. In A. M. Mecca, N. J. Smelser & J. Vasconcellos (Eds.), *The Social Importance of Self Esteem* (pp. 1–23). Berkeley: University of California Press.